



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Yenni Padila Siregar*

Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan

* E-mail: yennipadilasiregar@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 25 Mei 2021
Disetujui: 5 Juni 2021
Dipublikasikan: 30 Juni 2021

Kata kunci:

Problem Based Instruction (PBI),
Hasil Belajar, Pecahan

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Rendahnya hasil belajar Matematika siswa khususnya pada materi pecahan, disebabkan masih banyak siswa kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan di sekolah masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Sehingga membuat siswa tidak termotivasi dan kurang aktif dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri 200411 Palopat Maria dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada pokok bahasan pecahan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari dua Siklus setiap Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata persentase hasil belajar Matematika, pada Pra Siklus persentase ketuntasan belajar siswa diperoleh 31,57% dan pada Siklus I Pertemuan ke 1 dan 2 diperoleh persentase ketuntasan klasikal hasil belajar Matematika siswa secara berturut-turut sebesar 36,84% dan 57,89%. Sedangkan pada Siklus II, memperoleh hasil 68,42% dan 84,21%. Hasil penelitian tersebut telah mencapai harapan dalam penelitian ini.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh (Ahmad Susanto: 2013). Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal ini disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia (Nana Syaodih Sukmadinata:1997).

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Muhammad Afandi:2013). Sehingga pada akhirnya pendidikan harus dijadikan upaya mewujudkan masyarakat yang mampu mengembangkan potensi sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya diantaranya dengan memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Namun fakta dilapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Untuk

mengatasi problematika tersebut adalah dengan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru serta kesulitan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep (Moh. Uzer Usman: 2013). Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (Eveline Siregar:2010). Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan siswa. Guru yang kurang pandai menjelaskan materi pada siswa bisa membuat siswa kebingungan pada saat memahami materi tersebut. Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Ahmad Sabri: 2010).

Pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memproses pengetahuan (Dalyono: 2011). Selain itu, matematika termasuk salah satu bidang studi yang paling diutamakan saat proses belajar mengajar di sekolah. Matematika mempunyai potensi yang besar untuk memberikan berbagai macam kemampuan, dan sikap yang diperlukan oleh manusia agar ia bisa hidup secara cerdas dalam lingkungannya, dan agar ia bisa mengelola berbagai hal yang ada di dunia ini dengan sebaik-baiknya. Banyak aktivitas manusia yang secara tidak sadar telah menggunakan konsep matematika. Meskipun begitu pelajaran matematika adalah pelajaran yang sering dihindari oleh siswa dan dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit dibandingkan mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian siswa harus mempelajari matematika karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Pembelajaran Matematika bukan hanya sebatas menghitung, namun membentuk logika berpikir. Oleh karena itu, siswa yang belajar Matematika harus memiliki pemahaman yang benar dan lengkap, sesuai dengan tahapannya. Siswa dituntut kesediaan dan kesiapannya untuk terlibat langsung secara aktif sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan pada diri siswa sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Meskipun kualitas pendidikan sudah mengalami peningkatan namun hasil yang dicapai masih kurang memuaskan terlihat dari pencapaian Hasil belajar siswa yang masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari Matematika.

Masalah dalam pembelajaran Matematika juga ditemui di SD Negeri 200411 Palopat Maria, hal ini diperoleh berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Syaiful Bahri yang merupakan salah satu guru Matematika di SD Negeri 200411 Palopat Maria yang menyatakan bahwa:

Siswa beranggapan bahwa Matematika itu sulit dan membosankan sehingga dalam pembelajaran siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan dalam mempelajari Matematika di kelas. Ketika guru sedang menjelaskan di depan siswanya dengan menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional, ditemui siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya, bermain main dalam belajar, bahkan acuh tak acuh kepada gurunya sehingga pembelajaran kurang maksimal. Dibuktikan dengan hasil belajar matematika siswa yang rendah. Sehingga masih banyak siswa yang tidak bisa menjawab soal yang diujikan. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah adalah 70. Keadaan tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Untuk meningkatkan hasil belajar, guru dan siswa harus memperhatikan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Banyak model ataupun metode yang dipakai untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar khususnya pada pokok bahasan pecahan. Yang mana pecahan merupakan suatu pecahan yang direpresentasikan sebagai suatu bilangan bulat (pembilang) yang dibagi dengan bilangan bulat lain (K. A. Stroud:2001).

Materi pecahan sudah diajarkan pada siswa SD di kelas V yang meliputi konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dalam menjelaskan konsep penjumlahan, pengurangan,

perkalian dan pembagian guru masih menggunakan sitem pengajaran yang telah biasa dilakukan, sehingga siswa sulit memahaminya. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran kurang bermakna, sedangkan operasi hitung pecahan harus sudah dikuasai oleh siswa untuk pelajaran selanjutnya.

Apabila hal ini berlanjut pada siswa maka bisa saja siswa tidak menyukai pelajaran Matematika karena pelajaran Matematika dianggap sulit, bahkan siswa akan malas bersekolah bila ada pelajaran Matematika. Oleh karena itu dalam menyampaikan pembelajaran guru hendaknya dapat menggunakan variasi dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran sehingga dalam mengikuti pembelajaran siswa akan lebih mudah memahami konsep materi yang diajarkan guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri dalam pembelajaran adalah model pembelajaran berdasarkan masalah. Model Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan strategi belajar dengan menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna.

Problem Based Instruction adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik sejak awal sudah dihadapkan pada berbagai masalah kehidupan yang mungkin ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah (Istarani: 2014). Model pembelajaran berdasarkan masalah dinilai baik dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dinilai juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan latarbelakang di atas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V_B SD Negeri 200411 Palopat Maria pada pokok bahasan pecahan?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Actio Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dikelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama:2010). Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas V_B SD Negeri 200411 Palopat Maria dengan jumlah 19 siswa yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen adalah tes dan observasi. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian tes dan observasi dari hasil belajar akan diperoleh dari tes dan observasi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

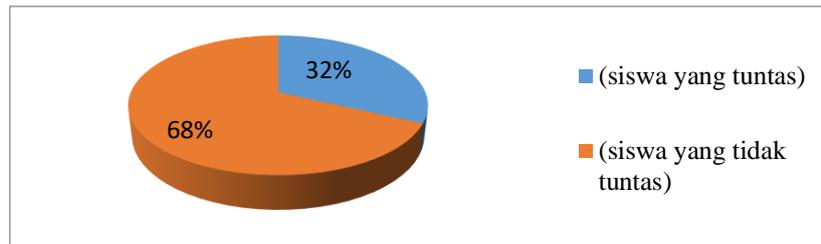
Hasil peneliti ini merupakan hasil studi lapangan untuk memperoleh data setelah dilaksanakannya model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada materi pecahan. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) di kelas V_B SD Negeri 200411 Palopat Maria ini dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang sudah dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Penelitian dilaksanakan dengan 2 Siklus yaitu 4 Pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dimana setiap Pertemuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan diakhir pembelajaran diberikan tes, tetapi sebelum dilakukan Siklus I dan Siklus II terlebih dahulu peneliti mengamati kondisi awal/pratindakan. Instrument penelitian tersebut sebelumnya telah diuji cobakan kepada siswa kelas V_B SD Negeri 200411 Palopat Maria dengan jumlah soal 5 butir.

1) Kondisi Awal

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 200411 Palopat Maria subjek dari penelitian ini adalah kelas V_B yang berjumlah 19 orang siswa, dilaksanakan pada 17 Mei 2019 disaat peneliti mengadakan studi pendahuluan yaitu melaksanakan observasi awal dan wawancara untuk melihat hasil belajar Matematika siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 200411 Palopat Maria ternyata peneliti menemukan siswa masih sulit memahami pelajaran Matematika, dimana siswa masih sulit memahami dan memecahkan masalah dalam pelajaran Matematika. Siswa hanya mencontoh dan menghafal rumus-rumus untuk mengerjakan soal yang dilakukan guru tanpa memahami soalnya. Hal tersebut mengakibatkan pengetahuan prosedural siswa terhadap gagasan Matematika baik itu secara lisan maupun tulisan kurang tercapai dari tujuan pembelajaran sehingga nilai hasil belajar siswa masih rendah dan masih banyak di bawah rata-rata.



Gambar 1. Grafik Hasil Tes Awal

2) Penelitian Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan kondisi awal hasil belajar Matematika siswa tersebut maka sebelum melakukan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* ini dalam pembelajaran Matematika langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah diawali dengan berdiskusi bersama guru mata pelajaran Matematika SD Negeri 200411 Palopat Maria. Hasil diskusi tersebut guru menyatakan bahwa peneliti dan guru pelajaran Matematika yang melakukan tindakan, dan yang mengobservasi kegiatan belajar siswa adalah peneliti dan guru mata pelajaran Matematika itu sendiri.

a) Perencanaan (*Planning*)

Rencana pelaksanaan pembelajara (RPP) disiapkan sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

b) Tindakan (*Action*)

Siklus I Pertemuan 1 ini dilaksanakan pada hari Jum'at 17 Mei 2019 Pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit yang dilakukan peneliti berkolaborasi dengan guru Matematika yang mengajar di kelas V_B , berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada model pembelajaran *Problem Based Instruction*

Adapun tindakan yang dilakukan adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

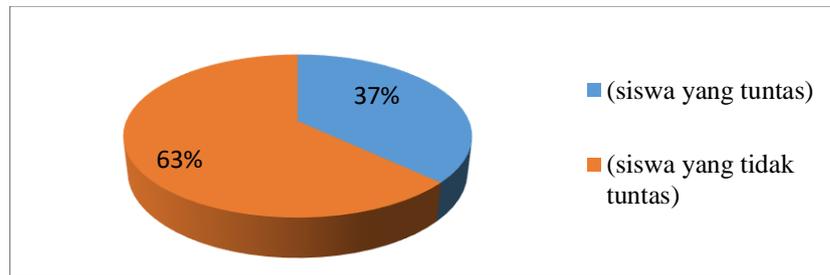
c) Pengamatan (*Observasi*) I

Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami/menghubungkan pecahan dengan kehidupan sehari-hari masih kurang. Dilihat dari pelaksanaan diskusi, siswa terlihat belum terluaku kompak, ini terjadi siswa kurang serius mengikuti pembelajaran dan belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti di kelas. Namun walaupun masih banyak kecacauan yang di dapatkan dengan pembelajaran terlihat peningkatan yaitu sudah ada perwakilan dari setiap kelompok yang menyampaikan ide-idenya dalam proses diskusi.

d) Refleksi

Setelah data hasil penelitian diperoleh maka data tersebut diperiksa atau dianalisis, dari tes awal 19 orang siswa yang mencapai ketuntasan individual nilai 70 ke atas sebanyak 6 orang siswa. Sehingga persentase hasil Matematika siswa secara umum adalah 31,57%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I Pertemuan 1 maka terlihat

ada peningkatan mencapai rata-rata 53,15 dengan persentase ketuntasan hasil belajar Matematika siswa 36,84%.



Gambar 2. Grafik Hasil Tes Siklus I Pertemuan I

3. Penelitian Siklus I Pertemuan 2

a) Perencanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2019. pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit. Peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

b) Tindakan (*Action*)

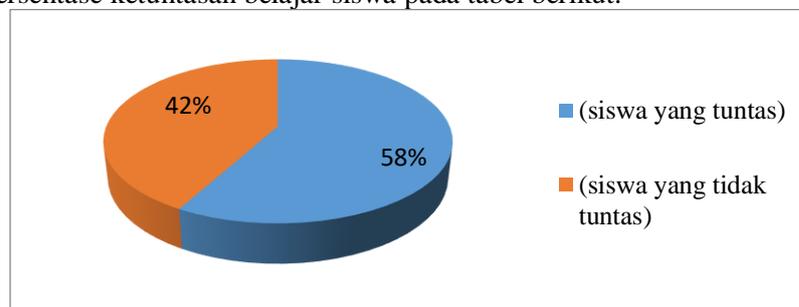
Adapun tindakan yang dilakukan adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir

c) Pengamatan (*Observasi*)

Berdasarkan prosedur yang telah dirancang, kegiatan pengamatan dilakukan secara berkolaboratif antara guru dengan peneliti. Adapun prosedur pembelajaran berdasarkan tahap-tahap model *Problem Based Instruction* pada Siklus I Pertemuan 2 membahas tentang proses mengubah pecahan biasa menjadi desimal, mengubah pecahan desimal menjadi pecahan biasa dan mengubah persen kedalam bentuk desimal.

d) Refleksi

Setelah data dari tes hasil belajar Matematika terkumpul maka data tersebut dianalisis. Dari tes hasil belajar Matematika Siklus I Pertemuan 1 nilai total yang diperoleh seluruh siswa yaitu 1215 dengan jumlah siswa 19 orang. Jumlah siswa yang tuntas adalah 7 orang, sedangkan Siklus I Pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas adalah 11 orang. Keberhasilan siswa tersebut dapat dilihat dari pencarian nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa pada tabel berikut.



Gambar 3. Grafik Hasil Tes Siklus I Pertemuan 2

Berdasarkan tes pembelajar Siklus I Pertemuan 2 terlihat ada peningkatan kemampuan Matematika siswa. Namun melihat hasil belajar Matematika yang diharapkan peneliti belum juga mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan yaitu persentase ketuntasan minimal yang harus mencapai 70 %.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tes Pada Siklus I

Kategori Tes	Jumlah Siswa yang Tuntas	Rata-Rata Kelas	Persentase Siswa yang Tuntas
Tes Awal	6	48,68	31,57%
Siklus I Pertemuan 1	7	53,15	36,84%
Siklus I Pertemuan 2	11	63,94	57,89%

Dengan demikian peneliti ini akan dilanjutkan pada Siklus II dengan melakukan perbaikan pada setiap kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada proses pembelajaran di Siklus I baik Pertemuan 1 dan Pertemuan 2.

3. Penelitian Siklus II Pertemuan 1

a) Perencanaan (*Planning*)

Setelah melaksanakan Siklus I Pertemuan 1 dan 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*, maka pada tahap ini peneliti tetap akan merancang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua ini tetap berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama dan siklus kedua.

b) Tindakan (*Action*)

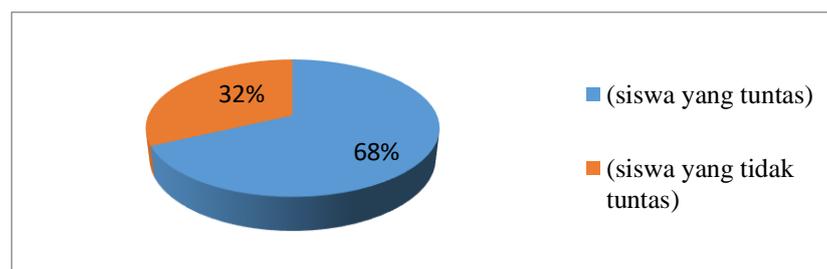
Siklus II Pertemuan 1 ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 2019, pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 Menit. Pada Siklus II ini proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan. Adapun tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

c) Pengamatan (*Observasi*)

Pada tahap ini untuk melihat sejauh mana hasil belajar Matematika siswa secara lisan atau tulisan setelah melewati siklus pertama. Kemampuan siswa menghubungkan proses operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan sudah mulai meningkat dibandingkan dengan Siklus I, sedangkan Siklus II Pertemuan 1 Kemampuan siswa dalam menjelaskan ide-ide Matematika secara lisan dan tulisan dari materi yang diajarkan diperoleh dari proses diskusi yang dilakukan oleh kelompok. dari pelaksanaan diskusi tersebut siswa terlihat mulai kompak, ini terjadi ketika siswa sudah mulai serius mengikuti pembelajaran.

d) Refleksi

Dari tes hasil belajar Matematika siswa pada Siklus II Pertemuan 1 maka diperoleh nilai total seluruh siswa adalah 1215 dengan jumlah siswa 19 orang dan jumlah siswa yang tuntas adalah 11 orang siswa, sedangkan Siklus II Pertemuan 1 jumlah siswa yang tuntas adalah 13 orang. Keberhasilan siswa tersebut dapat dilihat dari pencarian nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa pada tabel berikut.

**Gambar 4.** Grafik Hasil Tes Siklus II Pertemuan 1

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I, tetapi masih ada siswa yang memiliki nilai dibawah 70, sehingga nilai rata-rata siswa dari persentase hasil belajar Matematika siswa dibawah KKM.

Dari tes belajar Siklus II Pertemuan 1 terdapat kesulitan siswa sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami cara atau menentukan nilai KPK dari pecahan yang akan dicari hasil penyelesaiannya.
2. Siswa belum biasa untuk mempersentasikan hasil tugasnya sendiri karena kurang percaya diri dengan hasil yang diperoleh.

Untuk memperbaiki kegagalan yang terjadi pada siklus ini perlu dilakukan tindakan, untuk meningkatkan hasil belajar Matematika dan pemahaman siswa pada materi pecahan yaitu:

1. Lebih memaksimalkan penjelasan materi pada operasi pecahan dan menentukan KPK.
2. Lebih giat melatih siswa berbicara didepan kelas, seperti setelah selesai dalam penyelesaian soal tes siswa disuruh untuk mempertentasikan penyelesaian soal yang telah dikerjakan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu dilakukan perbaikan pembelajaran untuk mencapai ketuntasan hasil belajar Matematika siswa lebih maksimal yang akan dilanjutkan pada siklus II pertemuan 2. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan hasil belajar siswa.

4. Penelitian Siklus II Pertemuan 2

a) Perencanaan (Planning)

Pertemuan 2 ini dilaksanakan pada hari Senin , tanggal 27 Mei 2019. Pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 Menit, pembelajaran ini dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah dirancang dengan pembelajaran *Problem Based Instruction*. Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua ini tetap berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I dan Siklus II pertemuan 1.

b) Tindakan (Action)

Siklus II Pertemuan 2 ini membahas tentang operasi perkalian dan pembagian pecahan. pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 Menit. Pada Siklus II ini proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan. Adapun tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

c) Pengamatan (Observasi)

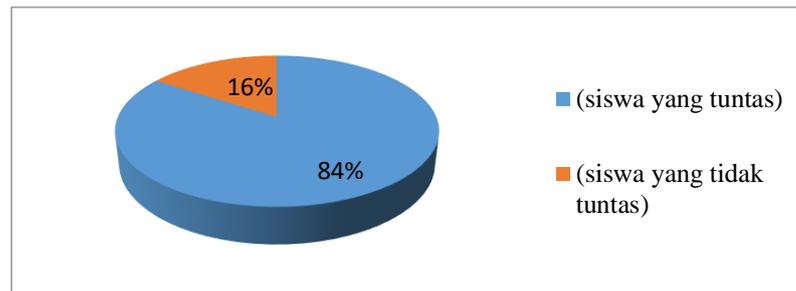
Pada tahap ini untuk melihat sejauh mana hasil belajar Matematika siswa secara lisan atau tulisan setelah melewati siklus pertama dilihat dari sejauhmana kemampuan siswa dalam mengerjakan operasi perkalian dan pembagian pecahan. Dari proses pengamatannya sudah mulai meningkat dibandingkan dengan Siklus II Pertemuan 1, sedangkan Siklus II Pertemuan 2 kemampuan siswa dalam menjelaskan ide-ide Matematika secara lisan dan tulisan dari materi yang diajarkan yang diperoleh dari proses diskusidan pengerjaan LKS tersebut sudah meningkat terlihat dari kegiatan kelompok yang sudah kompak, ini terjadi ketika siswa sudah mulai serius mengikuti pembelajaran.

d) Refleksi

Setelah data hasil peningkatan hasil belajar siswa diperoleh data tersebut dianalisis dan diolah. Dari 19 siswa pada Siklus II ini yang tuntas adalah 16 orang siswa dengan nilai rata-rata 80,25 dan persentase kemampuan siswa yaitu 84,21%. Keberhasilan siswa pada Siklus II ini yaitu siswa telah mampu menyelesaikan atau menguraikan soal yang berhubungan dengan operasi-operasi dalam pecahan dan mampu mengungkapkan ide-ide matematika dengan bahasa sendiri sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dalam pecahan, siswa telah mampu mengikuti

pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dengan baik. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang sulit menjelaskan ide matematika yang dimilikinya secara lisan atau tulisan dan masih ada siswa yang sulit dalam menyusun argument serta kesimpulan pada materi yang diajarkan, sehingga siswa yang dibawah standar kelulusan sebanyak 15,78%.

Berdasarkan keberhasilan tersebut maka peneliti berhenti pada Siklus II Pertemuan 2 disebabkan hasil belajar siswa telah mencapai kriteria yang telah ditentukan atau telah melewati nilai KKM yaitu dengan nilai rata-rata mencapai kelas 80,25 dan persentase ketuntasan siswa yaitu 84,21%. Adapun peningkatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 5. Grafik Hasil Tes Siklus II Pertemuan 2

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 200411 Palopat Maria kelas V_B pada pecahan dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Hal ini dapat dilihat dari tindakan yang telah dilakukan, pada pra Siklus nilai rata-rata kelas siswa sebesar 48,68 dengan persentase ketuntasan belajar 31,57% (6 orang siswa yang tuntas), pada Siklus I Pertemuan 1 rata-rata kelas siswa meningkat 53,15 dengan persentase ketuntasan belajar 36,84% (7 orang siswa yang tuntas), pada Siklus I Pertemuan 2 rata-rata kelas siswa meningkat 63,94 dengan persentase ketuntasan belajar 57,89% (11 orang siswa yang tuntas), pada Siklus II Pertemuan 1 rata-rata kelas siswa meningkat 68,94 dengan persentase ketuntasan belajar 68,42% (13 orang siswa yang tuntas), pada Siklus II Pertemuan 2 rata-rata kelas siswa meningkat 80,26 dengan persentase ketuntasan belajar 84,21% (16 orang siswa yang tuntas). Artinya penelitian ini telah mencapai target 70% siswa yang memiliki nilai ≥ 70 .

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Muhammad, dkk., (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Istarani. (2014). *58 Model Pembelajaran inovatif*, Medan: Media Persada.
- Kusuma Wijaya & Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT.Indeks.
- Sabri Ahmad. (2010). *Srategi Belajar Mengajar*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Stroud K.A. (2010). *Matematika Teknik*, Jakarta: PT. Glora Aksara.
- Siregar, Eveline. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Susanto Ahmad. (2013). *Teori Belajar & pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia.
- Syaodih Sukmadinata Nana. (2016). *Perkembangan kurikulum Teori dan praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman Moh Uzer. (2013). *Menjadi Guru Profesional*, Banung: Remaja Rosdakarya.